

Implementasi *Assessment as Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 2 Purwokerto

Ahmad Mufidudin¹, Yuslam²

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

² UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Email: ¹ 224110402289@mhs.uinsaizu.ac.id, ² Yuslam@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education and Character Education (PAI BP) teachers' strategies based on the concept of Assessment as Learning (AaL) among Grade VIII students at SMP Negeri 2 Purwokerto and to identify its supporting and inhibiting factors. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the teacher has integrated AaL principles into the learning process through active student engagement, development of metacognitive awareness, implementation of self-assessment, reflective journal writing, and constructive feedback. The teacher acts as a facilitator who encourages students to understand and regulate their own learning processes. However, peer-assessment has not been optimally implemented and remains at the instrument-planning stage. Supporting factors include teacher competence, student enthusiasm, and the flexibility of the Merdeka Curriculum. Meanwhile, the main obstacles are limited instructional time and the low level of critical reflection skills among some students. This study contributes to the development of more reflective, participatory, and learner-centered Islamic education practices.

Keywords: *Assessment as Learning, Islamic Religious Education, Teacher Strategy, Reflective Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) berdasarkan konsep Assessment as Learning (AaL) pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 2 Purwokerto serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan prinsip-prinsip Assessment as Learning dalam proses pembelajaran melalui keterlibatan aktif siswa, pengembangan kesadaran metakognitif, pelaksanaan self-assessment, penulisan jurnal refleksi, serta pemberian umpan balik konstruktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk memahami proses belajarnya secara mandiri. Namun demikian, pelaksanaan peer-assessment belum berjalan optimal karena masih berada pada tahap perencanaan instrumen. Faktor pendukung implementasi AaL meliputi kompetensi guru, antusiasme peserta didik, dan fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran dan rendahnya kemampuan refleksi kritis sebagian siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PAI BP yang lebih reflektif, partisipatif, dan berorientasi pada kemandirian belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Assessment as Learning, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Strategi Guru, Refleksi Belajar.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kompetensi peserta didik secara holistik. Namun, praktik pembelajaran PAI BP masih sering didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru serta berorientasi pada penguasaan materi dan hasil belajar. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik belum memperoleh ruang yang cukup untuk melakukan refleksi, mengembangkan metakognisi, dan memahami proses belajar secara mandiri.

Sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan pendekatan asesmen yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Assessment as Learning* (AaL), yaitu pendekatan asesmen

yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menilai, memantau, dan merefleksikan perkembangan belajarnya sendiri.

Konsep AaL menjadi penting dalam pembelajaran PAI BP karena karakteristik mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan internalisasi nilai, pembentukan akhlak, dan pengembangan kesadaran diri peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi guru PAI BP yang ditinjau dari konsep *Assessment as Learning* pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 2 Purwokerto.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Purwokerto dengan fokus pada pembelajaran PAI BP kelas VIII H. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi dan *member check*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterlibatan Siswa sebagai Subjek Aktif Pembelajaran

Observasi di kelas VIII H menunjukkan bahwa guru PAI BP tidak lagi mendominasi pembelajaran. Siswa secara aktif diminta untuk menilai sendiri pemahaman mereka setelah setiap submateri, mengidentifikasi bagian mana yang masih membingungkan, dan mendiskusikannya dalam kelompok kecil. Praktik ini mendorong siswa dari posisi pasif menjadi pusat dari proses belajar. Guru tidak langsung memberikan jawaban, melainkan memancing siswa untuk menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan mereka melalui diskusi dan eksplorasi materi. Hal ini membuktikan adanya pergeseran paradigma dari *assessment of learning* ke *assessment as learning*, di mana penilaian bukan sekadar mengukur hasil, melainkan menjadi alat bagi siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri (Mufidudin & Yuslam, 2026).

Keterlibatan aktif ini selaras dengan prinsip inti *Assessment as Learning* (AaL) yang menekankan bahwa siswa adalah subjek, bukan objek, dalam penilaian. Nurlitasari dan Hamami (2023) menegaskan bahwa AaL melibatkan siswa secara langsung dalam memonitor dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Dengan menjadi subjek aktif, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses, mempertanyakan, dan mengaitkannya dengan pengetahuan awal. Proses ini menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa membangun koneksi personal dengan materi. Di SMP Negeri 2 Purwokerto, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah tentang akhlak terpuji, tetapi mereka juga menganalisis studi kasus dan merefleksikan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan mereka, sehingga internalisasi nilai dapat terjadi secara lebih efektif.

Pendekatan partisipatif ini menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan menghargai suara setiap siswa. Guru memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan memberikan umpan balik. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosana et al. (2020) yang menyatakan bahwa AaL membantu membangun kemandirian belajar karena siswa merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka. Observasi memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri untuk mengakui ketidaktahuan mereka tanpa rasa takut. Mereka melihat kesulitan bukan sebagai kegagalan, tetapi sebagai titik awal untuk belajar lebih dalam. Suasana ini penting dalam pembelajaran PAI BP yang menuntut kejujuran dan keterbukaan hati dalam menerima dan mengamalkan ajaran agama.

2. Pengembangan Metakognisi Siswa

Pengembangan metakognisi menjadi fokus implisit dalam pembelajaran di kelas VIII H. Guru secara rutin mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk berpikir tentang cara berpikir mereka sendiri. Contohnya, setelah menjelaskan sebuah konsep, guru kerap bertanya, “Apa yang membuat kalian yakin sudah paham?” atau “Strategi belajar apa yang paling membantu tadi?”. Data wawancara mengungkapkan bahwa guru secara sadar ingin siswa tidak hanya tahu ‘apa’ yang mereka pelajari, tetapi juga ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ mereka mempelajarinya. Ini adalah inti dari metakognisi, yaitu kesadaran dan pengaturan terhadap proses kognitif diri sendiri, yang menjadi landasan bagi siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan adaptif sepanjang hayat (Mufidudin & Yuslam, 2026).

Proses ini secara eksplisit memperkuat fungsi AaL sebagai wahana pengembangan metakognitif siswa. Rosana et al. (2020) menjelaskan bahwa metakognisi adalah karakteristik utama AaL yang berfungsi mengembangkan kesadaran belajar siswa secara mendalam. Melalui refleksi yang dipandu, siswa di SMP Negeri 2 Purwokerto diajak untuk mengevaluasi efektivitas strategi belajar yang mereka gunakan. Seorang siswa dalam wawancara mengaku awalnya hanya menghafal, namun setelah refleksi, ia sadar bahwa menghubungkan materi dengan kisah nyata lebih membantunya memahami. Kesadaran untuk memilih dan mengganti strategi belajar ini adalah bukti konkret bahwa metakognisi mereka mulai terasah, mengubah mereka dari pembelajar pasif menjadi perencana dan evaluator bagi proses belajar mereka sendiri.

Selain melalui pertanyaan lisan, penugasan jurnal refleksi harian yang dilakukan guru menjadi instrumen kunci dalam mengasah metakognisi. Dalam jurnal tersebut, siswa harus menuliskan bukan hanya apa yang mereka pelajari, melainkan juga proses belajar yang mereka alami, termasuk hambatan dan perasaan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep Lam (2018) yang menyatakan bahwa AaL mendorong siswa untuk mengartikulasikan pemikiran mereka, menjadikan proses internal tersebut terlihat dan dapat dievaluasi. Dengan menuliskan proses berpikirnya, siswa kelas VIII H belajar untuk mengidentifikasi pola pikir yang menghambat atau yang mendukung pemahaman mereka, sehingga secara bertahap mereka mampu mengendalikan dan mengarahkan proses kognitif mereka secara lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Pelaksanaan Self-Assessment dan Jurnal Refleksi

Implementasi *self-assessment* dan penulisan jurnal refleksi merupakan dua praktik paling konkret yang teramati di kelas VIII H. Setiap akhir pembelajaran, guru membagikan lembar *self-assessment* berisi pernyataan “Saya memahami...”, “Saya masih kesulitan...”, dan “Langkah saya selanjutnya adalah...”. Siswa mengisi lembar tersebut dengan jujur, mengevaluasi tingkat pemahaman mereka sendiri. Dokumen lembar *self-assessment* yang terkumpul menjadi bukti otentik bagaimana siswa diajak untuk bertanggung jawab atas hasil belajar mereka. Tidak ada hukuman atas kegagalan dalam memahami materi; sebaliknya, pengakuan jujur akan kesulitan justru dihargai sebagai langkah awal perbaikan, menciptakan budaya belajar yang positif dan berorientasi pada pertumbuhan (Mufidudin & Yuslam, 2026).

Praktik ini mencerminkan pergeseran fungsi asesmen dalam kerangka AaL, di mana asesmen tidak lagi menjadi momen menegangkan untuk menghakimi, melainkan sebagai sarana pembelajaran itu sendiri. Nurlitasari dan Hamami (2023) menegaskan bahwa AaL mengintegrasikan asesmen ke dalam proses belajar untuk membantu siswa membangun kesadaran belajar atau *learning awareness*. Melalui *self-assessment*, siswa kelas VIII H dilatih untuk membandingkan kinerja mereka dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal. Proses ini menumbuhkan kejujuran intelektual dan spiritual, yang sangat relevan dengan tujuan PAI BP. Siswa belajar bahwa menilai diri sendiri dengan objektif adalah bagian dari integritas diri yang diajarkan dalam agama, menjembatani antara ranah akademik dan pembentukan karakter.

Jurnal refleksi berfungsi sebagai ruang pribadi bagi siswa untuk berdialog dengan diri mereka sendiri tentang pengalaman belajar. Data dokumentasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menuliskan materi, tetapi juga mengekspresikan emosi, menuliskan doa, dan menetapkan target spiritual untuk pekan depan. Rosana et al. (2020) berpendapat bahwa kegiatan refleksi semacam ini sangat fundamental dalam membangun pemahaman yang mendalam dan retensi jangka panjang. Jurnal ini menjadi tempat bagi siswa untuk mengikat antara pengetahuan faktual dengan pemaknaan personal. Sebagai contoh, setelah mempelajari materi tentang kejujuran, seorang siswa menulis refleksi tentang tekadnya untuk lebih jujur dalam mengerjakan PR. Ini menunjukkan bahwa asesmen telah berhasil menjadi alat transformatif yang menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa.

4. Peran Guru sebagai Fasilitator

Implementasi AaL secara fundamental mengubah peran guru PAI BP di kelas VIII H dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran. Observasi memperlihatkan guru lebih banyak berkeliling, mengamati diskusi kelompok, mendengarkan pertanyaan siswa, dan memberikan bimbingan secara personal. Guru menghabiskan waktu lebih sedikit untuk ceramah dan lebih banyak untuk memancing diskusi dengan pertanyaan terbuka. Ketika seorang siswa mengajukan pertanyaan, guru tidak serta-merta menjawab, melainkan melemparkannya kembali ke kelas atau membimbing siswa tersebut untuk menemukan jawabannya melalui sumber belajar. Perubahan peran ini sangat krusial karena dalam AaL, tanggung jawab belajar digeser kepada siswa, dan guru bertindak sebagai arsitek lingkungan belajar (Mufidudin & Yuslam, 2026).

Peran sebagai fasilitator ini konsisten dengan kerangka kerja AaL yang diuraikan oleh Lam (2018), yang menyatakan bahwa guru harus membantu peserta didik merefleksikan proses belajar secara mandiri. Dalam konteks ini, guru di SMP Negeri 2 Purwokerto bertindak sebagai model dan pembimbing refleksi. Guru menunjukkan bagaimana ia sendiri memproses sebuah pertanyaan, mendemonstrasikan proses berpikir metakognitif secara verbal di depan siswa. Ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana seharusnya seorang pembelajar merespon kebingungan. Selain itu, guru secara aktif menciptakan *scaffolding*, yaitu dukungan sementara yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa hingga mereka mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, baik dalam pemahaman materi maupun dalam melakukan refleksi.

Pemberian umpan balik konstruktif menjadi alat utama guru dalam menjalankan peran fasilitatornya. Umpan balik yang diberikan tidak bersifat menghakimi seperti “jawabanmu salah”, melainkan berorientasi pada masa depan dan proses, seperti “Apakah ada pendekatan lain yang bisa kamu coba untuk memahami bagian ini?”. Nurlitasari dan Hamami (2023) menekankan bahwa dalam AaL, umpan balik berfungsi untuk memajukan pembelajaran, bukan sekadar menjustifikasi hasil. Umpan balik semacam ini mendorong siswa untuk terus berpikir dan tidak berhenti pada jawaban akhir. Praktik ini mengonfirmasi bahwa guru berhasil menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis, di mana siswa merasa nyaman untuk mencoba, salah, dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut dicap bodoh.

5. Peer-Assessment yang Belum Optimal

Di tengah keberhasilan implementasi berbagai prinsip AaL, praktik *peer-assessment* atau penilaian antarteman ditemukan sebagai komponen yang belum berjalan optimal. Hasil wawancara dengan guru PAI BP mengungkapkan bahwa strategi ini masih berada pada tahap perencanaan dan pengembangan instrumen. Guru menyadari potensi besar *peer-assessment* untuk mengasah kemampuan analisis dan memberikan perspektif baru bagi siswa, namun hingga penelitian ini dilakukan, kegiatan penilaian terstruktur antarsiswa belum pernah diterapkan di kelas VIII H. Ketiadaan praktik ini berarti siswa belum mendapatkan

kesempatan penuh untuk belajar memberikan dan menerima umpan balik dari perspektif rekan sebaya, yang merupakan salah satu dimensi penting dalam ekosistem AaL yang komprehensif (Mufidudin & Yuslam, 2026).

Meskipun belum terstruktur, benih-benih *peer-assessment* secara informal sebenarnya sudah muncul dalam diskusi kelompok. Observasi menunjukkan bahwa ketika seorang siswa mempresentasikan hasil kerja, siswa lain secara spontan memberikan tanggapan atau koreksi. Namun, tanpa instrumen dan panduan yang jelas, umpan balik yang diberikan cenderung bersifat umum dan kurang mendalam. Lam (2018) menekankan bahwa agar efektif, *peer-assessment* memerlukan kriteria yang transparan dan pelatihan bagi siswa. Tanpa kerangka yang jelas, kegiatan ini berisiko hanya menjadi ajang koreksi sepintas yang tidak mendorong pemikiran kritis. Oleh karena itu, guru perlu segera merealisasikan rencana penyusunan rubrik penilaian teman sejawat yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa sebagai panduan.

Kendala utama belum diimplementasikannya *peer-assessment* adalah kekhawatiran guru akan kesiapan siswa dan keterbatasan waktu. Guru merasa perlu memastikan bahwa suasana kelas cukup matang dan saling menghargai agar *peer-assessment* tidak menjadi ajang saling menjatuhkan. Nurlitasari dan Hamami (2023) mengingatkan bahwa AaL membutuhkan pengelolaan kelas yang demokratis. Untuk mengatasi ini, strategi yang dapat ditempuh adalah memulai dengan *peer-feedback* lisan dalam kelompok kecil yang hubungannya sudah akrab, sebelum meningkat ke penilaian tertulis yang lebih formal. Dengan pendekatan bertahap, guru dapat membangun budaya saling menghargai sehingga *peer-assessment* benar-benar menjadi alat belajar yang konstruktif, melengkapi mozaik implementasi AaL di kelas.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi AaL di kelas VIII H SMP Negeri 2 Purwokerto didukung oleh beberapa faktor kunci. Pertama, kompetensi guru PAI BP yang sangat memadai, yang terbukti dari pemahaman konseptualnya tentang AaL dan kemampuannya mendesain aktivitas reflektif. Guru secara mandiri mengembangkan instrumen *self-assessment* dan jurnal refleksi yang kontekstual. Kedua, antusiasme dan keterbukaan siswa yang menjadi modal sosial luar biasa. Mayoritas siswa menunjukkan respons positif dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan, bahkan mereka yang awalnya pasif. Ketiga, fleksibilitas Kurikulum Merdeka menjadi payung kebijakan yang kuat. Rosana et al. (2020) menegaskan bahwa kurikulum yang berpusat pada siswa adalah lahan subur bagi AaL. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk fokus pada proses dan pengembangan karakter, bukan hanya pada capaian kognitif semata (Mufidudin & Yuslam, 2026).

Sebaliknya, faktor penghambat utama yang ditemukan adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Guru mengeluhkan bahwa implementasi siklus AaL yang ideal, yang terdiri dari penetapan tujuan, pemantauan, refleksi, dan tindak lanjut, membutuhkan waktu yang lebih panjang. Seringkali, sesi refleksi mendalam harus dipersingkat karena terbentur jam pelajaran berikutnya. Hal ini mengonfirmasi temuan Lam (2018) bahwa salah satu tantangan dalam menerapkan penilaian formatif yang kompleks adalah kendala waktu. Dengan alokasi waktu yang terbatas, guru harus pandai membuat skala prioritas, dan terkadang proses diskusi atau pendalaman umpan balik harus dikorbankan demi menyelesaikan target materi, sehingga kedalaman AaL belum bisa maksimal sepenuhnya.

Hambatan lainnya berasal dari keragaman tingkat kemampuan refleksi kritis siswa. Tidak semua siswa memiliki kapasitas metakognitif yang sama. Data menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan akademik tinggi lebih cepat dan mendalam dalam melakukan refleksi, sementara siswa lainnya masih kesulitan untuk mengartikulasikan proses berpikir mereka dan cenderung memberikan jawaban permukaan. Nurlitasari dan Hamami (2023) menyoroti bahwa kesenjangan individual adalah tantangan nyata dalam AaL. Untuk mengatasinya, diperlukan strategi diferensiasi, misalnya dengan memberikan pertanyaan

pemantik yang lebih sederhana atau bantuan individual bagi siswa yang membutuhkan. Guru perlu terus mendorong tanpa memaksa, menjadikan refleksi sebagai kebiasaan yang bertahap, sehingga seluruh siswa, terlepas dari tingkat kemampuannya, dapat merasakan manfaat dari proses belajar yang memberdayakan ini.

D. PENUTUP

Implementasi *Assessment as Learning* dalam pembelajaran PAI BP di SMP Negeri 2 Purwokerto telah terlaksana melalui berbagai strategi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan metakognisi, pelaksanaan *self-assessment*, penulisan jurnal refleksi, dan pemberian umpan balik konstruktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kesadaran belajar secara mandiri. Meskipun demikian, pelaksanaan *peer-assessment* masih memerlukan penguatan agar seluruh karakteristik AaL dapat diterapkan secara optimal. Faktor pendukung implementasi meliputi kompetensi guru, antusiasme siswa, dan fleksibilitas kurikulum, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan rendahnya kemampuan refleksi kritis sebagian siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Assessment as Learning menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses penilaian dan pembelajaran (Nurlitasari & Hamami, 2023).
- Metakognisi merupakan salah satu karakteristik utama Assessment as Learning yang berfungsi mengembangkan kesadaran belajar siswa (Rosana et al., 2020).
- Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik merefleksikan proses belajar secara mandiri (Lam, 2018).
- Lam, R. (2018). *Assessment as learning: From classroom to life*. Routledge.
- Mufidudin, A., & Yuslam. (2026). Implementasi Assessment as Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 2 Purwokerto. [Naskah tidak dipublikasikan]. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Nurlitasari, A., & Hamami, T. (2023). Implementasi assessment as learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *11*(2), 123–135.
- Rosana, D., Setyawarno, D., & Purwanto, E. (2020). *Penilaian berbasis kelas: Teori dan implementasinya*. UNY Press.